

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS

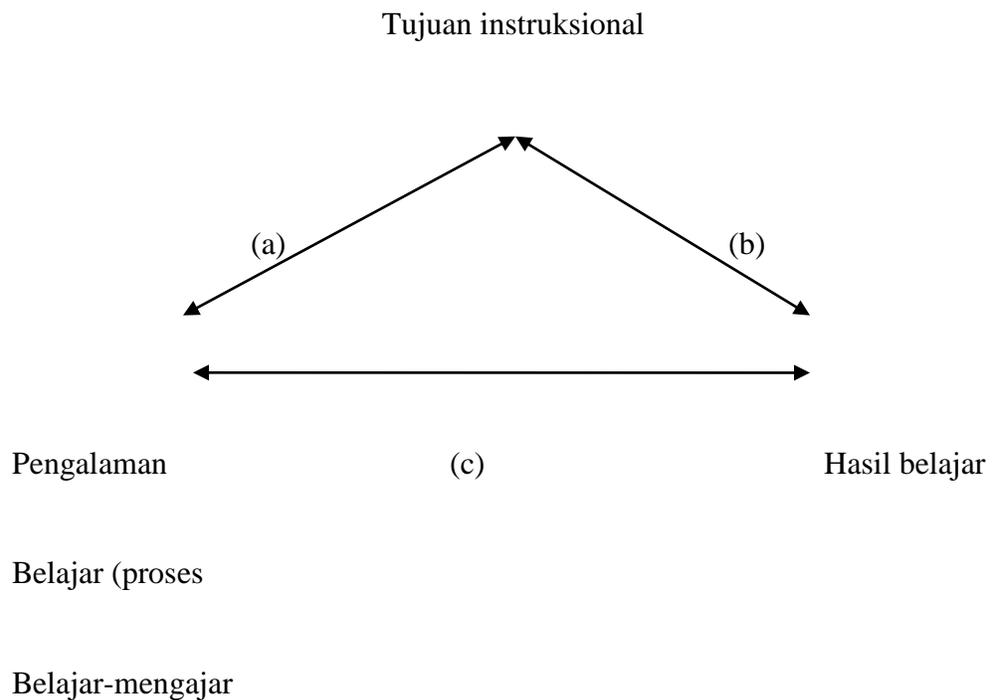
A. Deskriptif Teoritik

A. Kajian Teori Tentang Variabel Terikat

1. Hakikat Hasil Belajar PKN Siswa

1.1 Konsep Hasil Belajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut dapat digambarkan dalam diagram :



Garis (a) menunjukkan antara tujuan intruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar.

Dalam tujuan pembelajaran itu sendiri Bloom dalam teori taksonominya membagi menjadi tiga domain, yaitu:

- (1) Taksonomi tujuan pengajaran pada kawasan kognitif, yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.
- (2) Taksonomi tujuan pengajaran pada kawasan afektif, yaitu: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, karakterisasi.
- (3) Taksonomi tujuan pengajaran pada kawasan psikomotorik, yaitu: kesiapan, meniru, membiasakan, menyesuaikan, menciptakan.⁴

Pertanyaan pokok sebelum melakukan penilaian ialah apa yang harus dinilai itu. Terhadap pertanyaan itu kita kembali kepada unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar. Ada empat unsur utama proses belajar-mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan

⁴ W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) h. 57-66

ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai kepada tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajara siswa.

Dan pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari enam aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan, dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni, gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh

⁵ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2006). h. 3

para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar ialah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁶

Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow.⁷

Berdasarkan kesimpulan diatas hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

1.2 Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap anggota masyarakat sangat mengharapkan generasi mudanya dipersiapkan untuk menjadi warganegara yang baik dan dapat berpartisipasi

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara, 2003). h. 30

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 39

dalam kehidupan masyarakat dan negaranya. Setiap generasi adalah masyarakat baru yang harus memperoleh pengetahuan, mempelajari keahlian, dan mengembangkan karakter atau watak publik maupun privat yang sejalan dengan demokrasi konstitusional. Sikap mental ini harus dipelihara dan dipupuk melalui perkataan dan pengajaran serta kekuatan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan seharusnya menjadi perhatian utama, tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warganegara yang bertanggung jawab, efektif, dan terdidik. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya mengajarkan kita dan memberi masukan yang positif dari segi ilmu pengetahuan. Dimana kita dapat mempelajari berbagai hal mulai dari suatu individu hingga negara itu sendiri. Pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan kita gambaran tentang cita-cita, harapan, dan lain-lainnya. Yang semuanya tidak hanya kita lihat dari satu sudut tetapi dari segi yang berbeda dan pandangan serta pendapat yang berbeda pula.

Menurut Cogan dan Derricot (1998), dijelaskan bahwa pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah perluasan dari civics yang lebih menekankan pada aspek-aspek praktik kewarganegaraan. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan juga disebut sebagai pendidikan orang dewasa (adult education) yang mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memahami perannya sebagai warga negara.⁸

⁸ Abdul Aziz Wahab, dkk. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 32

Dalam lokakarya metodologi pendidikan kewarganegaraan tahun 1973, dikemukakan bahwa objek studi civics adalah: (1) tingkah laku, (2) tipe pertumbuhan berfikir, (3) potensi yang ada dalam setiap diri warga negara, (4) hak dan kewajiban, (5) cita-cita dan aspirasi, (6) kesadaran (patriotisme, nasionalisme, saling pengertian internasional, moral pancasila), dan (7) usaha, kegiatan, partisipasi, tanggung jawab.⁹

Dalam pandangan demokratis, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk mendirikan generasi muda agar mampu menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif dalam pembelaan negara. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu alat pasif untuk membangun dan memajukan sistem demokrasi suatu bangsa. Adapun dari segi politik yang mendefinisikan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu pendidikan politik yang membantu para peserta didik menjadi warga negara yang ikut berpartisipasi dalam membangun sistem politik yang baik dan benar. Namun dilihat dari segi apapun, pada intinya pendidikan kewarganegaraan adalah suatu pendidikan dengan tujuan agar warga negara dituntut dapat hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Yang berlandaskan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya bangsa.

⁹ *Ibid.* H. 316

Nilai-nilai dasar tersebut berperan sebagai panduan dan pegangan hidup setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁰

Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Kesatuan Republik Indonesia”.

Numan Somantri (2001) mengatakan bahwa objek studi civics dan civics education adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan, dan negara. Kata kunci dari pengertian ini adalah warga negara dan hubungannya dengan pihak lain yang dimaksud adalah negara.¹¹

Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku yang:

¹⁰ <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/definisi-pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>. (17 desember 2011. Pkl 23:04

¹¹ *Op Cit.* h. 316

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.
- Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara.¹²

Melalui pendidikan kewarganegaraan, warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia diharapkan mampu: “memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945”.

Secara akademis pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu dengan menggunakan ilmu politik dan pendidikan sebagai landasan kajiannya.¹³

¹² Letjend TNI Lumintang Johny, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). h. 6-7

¹³ Lemhanas. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2011)

Karakteristik pendidikan kewarganegaraan, menurut Branson (1999:4) harus mencakup tiga komponen, yaitu: Civic Knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), Civic Skills (keterampilan kewarganegaraan), dan Civic Disposition (watak-watak kewarganegaraan). Komponen pertama civic knowledge, berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Civic skills, meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan benegara. Civic disposition, dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKN karakteristiknya ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap, dan potensi lain yang bersifat afektif.¹⁴

Dalam membangun bangsa yang maju diperlukan generasi muda yang memiliki kesadaran tinggi akan jati diri bangsa mereka dan juga menyadari hak-hak serta kewajiban sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu pedoman bagi seluruh generasi muda agar dapat mengerti jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia yang nantinya akan berkembang dalam pembelaan dan pembangunan negara.

1.3 Konsep Siswa

Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia

¹⁴ <http://dodisupandiblog.blogspot.com/2010/05/karakteristik-pendidikan.html>. rabu, 28 desember 2011. pkl 21:07

dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹⁵

Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi siswa adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Pendidikan merupakan satu keharusan yang diberikan kepada siswa siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi siswa sebagai daya yang tersedia, sebagai pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Siswa juga merupakan individu manusia yang memiliki karakteristik yang sangat kompleks. Setiap individu pastinya memiliki potensi, intelegensi yang berbeda dengan yang lainnya, semua itu akan membentuk kepribadian yang unik dan khas.

Siswa adalah sumber daya yang berharga dalam sekolah, sebab melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa sekolah dapat mencapai tujuannya. Seiring dengan itu pula siswa sebagai anggota sekolah mengupayakan agar pendidikan tetap berlangsung kehidupannya serta mengembangkannya untuk mencapai kemajuan yang diinginkan, karena

¹⁵ Syaiful Basri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). h. 51

dianggap sebagai salah satu bentuk kehidupan. Siswa juga merupakan komponen dalam pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Kajian Teori Tentang Variabel Bebas

2. Hakikat Informasi Politik di Media Massa Televisi

2.1 Konsep informasi politik

Pengertian informasi menurut *Oxford English Dictionary*, adalah *that of which one is apprised or told: intelligence, news* yaitu informasi adalah salah satu yang dapat memberitahukan di mana menyangkut kecerdasan dan berita. Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui. Namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu istilah informasi juga memiliki arti yang lain sebagaimana diartikan oleh RUU (Rancangan Undang-undang) teknologi informasi yang mengartikannya sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Sedangkan informasi sendiri mencakup data, teks, gambar, suara, kode, program komputer, database (www.ensiklopedia.com, 2008). Wilbur Schram mendefinisikan informasi

sebagai segala sesuatu yang mengurangi segala ketidakpastian atau mengurangi jumlah alternatif dalam situasi.¹⁶

Informasi dapat memperkaya penyajian, mempunyai nilai kejutan, atau mengungkap sesuatu yang penerimanya tidak tahu. Dalam dunia yang tidak menentu informasi mengurangi ketidakpastian, ia dapat mengubah hasil-hasil yang diharapkan dalam sebuah situasi keputusan dan karena itu mempunyai nilai dalam proses keputusan. Nilai informasi berhubungan dengan keputusan, bila tidak ada pilihan atau keputusan informasi menjadi tidak diperlukan.

Menurut Gardon B. Davis (1985) mengatakan bahwa informasi sebagai data yang telah diolah mejadi bentuk yang lebih berarti dan berguna bagi penerimanya untuk mengambil keputusan masa kini maupun masa yang akan datang.¹⁷

Pengertian mengenai informasi juga dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. Webster (1983), informasi adalah akuisisi pengetahuan baru yang bersumber dari fakta-fakta, data, pembelajaran, dan folklore.
2. Krippner (1988), informasi adalah pengorganisasian dan interpretasi terhadap data kemudian dalam format agar dapat digunakan oleh para pemakai dalam pandangan baru, data dan informasi memang sulit untuk

¹⁶ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22700/4/Chapter%20II.pdf>. Rabu 28 Desember 2011. Pkl 20:00.

¹⁷ Al-bahra Bin Ladjamudin. *Analisis dan Desain sistem informasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005). h. 8

dibedakan. Jadi data merupakan unsur atau sekelumit informasi yang bernilai bagi individu.

3. Weiner (1999), informasi adalah kunci untuk membuka suatu mesin kehidupan atau perilaku manusia oleh karena itu, makakita tidak saja harus menghitung tetapi mengontrol tindakan manusia.¹⁸

Terpaan informasi juga memiliki kriteria, menurut John Burch dan Gary Grudnitski Kriteria terpaan informasi yaitu: *Akurat, Relevan, dan Tepat waktu*.¹⁹ Informasi dapat dikatakan *akurat* apabila dapat memberikan/mengatakan informasi sesuai dengan fakta yang ada. Informasi adalah data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima, dan mempunyai nilai sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan teras bagi keputusan saat itu atau keputusan mendatang. Sedangkan akurat berarti teliti, tepat, cermat. Untuk mendapatkan informasi yang akurat yang perlu diperhatikan adalah:

1. Sumber informasi, untuk mendapatkan informasi yang akurat tidak kalah penting adalah tentang sumber itu sendiri. Sumber informasi ada berbagai macam, antara lain: tokoh(orang), media massa, media elektronik, buku, jurnal, artikel, pengumuman lembaga atau instansi sumber informasi itu harus akurat. Oleh karena itu, kita harus pandai-pandai memilih dan melakukan audit terhadap informasi yang kita dapatkan (akan kita olah),

¹⁸ Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta: kencana, 2011). h. 838

¹⁹ *Op. Cit.* h. 8

jangan sekali-kali kita mengambil data untuk informasi yang menghasilkan sesuatu yang tidak valid.

2. Kesesuaian antara kebutuhan informasi dengan informasi yang dicari, Bisa terjadi sumber informasi yang kita gunakan sudah akurat (dalam arti dari sumber yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan), tetapi informasi yang kita dapatkan menjadi tidak akurat. Kenapa ini bisa terjadi? Ini terjadi karena adanya miss understanding antara kebutuhan informasi kita dengan informasi yang kita cari atau kita dapatkan. Misalnya, kita ingin mencari info tentang harga hotel kelas “melati” di Jogja, tapi yang kita cari adalah harga hotel tipe “bintang 5”. Sumber informasi kita akurat(dalam arti dari sumber yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan), karena melihat di price list sebuah agen wisata. Namun, informasi menjadi tidak akurat, karena tidak cocok (tidak sesuai) dengan yang dibutuhkan.
3. Proses pemindahan informasi ke penerima, Proses pemindahan informasi bisa melalui melihat, membaca, mendengarkan, atau merasakan. Untuk bisa mendapatkan informasi yang akurat, masing-masing fungsi ini harus berjalan dengan baik. Bisa jadi, sumber dan kesesuaian kebutuhan informasi (poin 1 dan 2) sudah terpenuhi dengan baik, namun proses pemindahannya tidak berjalan sesuai dengan standar. Misalnya, dalam sebuah kelas Guru menjelaskan dengan baik sesuai dengan silabi dan menggunakan buku acuan sesuai yang ditetapkan oleh diknas, namun

siswa A sedang melamun (tidak konsentrasi) dalam mendengarkan penjelasan Guru. Siswa A ini tidak mendapatkan informasi yang akurat dari Guru.

Informasi yang bersifat *relevan* yaitu:

- Benar dan logis, artinya dapat dipercaya dan dapat diterima akal sehat.
- Sistematis. Informasi disajikan secara runut, bertahap, dan berkesinambungan sesuai dengan alur pikir.
- Aplikatif atau dapat diterapkan pengguna.
- Tuntas dan menyeluruh. Informasi berasal dari berbagai sumber yang kompeten dan telah melalui proses penelaahan, sehingga dapat menjamin kebaruan dan kelengkapan informasi yang disajikan.
- Jelas, yaitu mudah dipahami pengguna serta tidak menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu, pengemasan perlu memperhatikan tingkat kecerdasan pengguna, menggunakan istilah atau kata-kata yang sederhana yang dapat dipahami oleh penggunanya, dengan gaya bahasa yang tidak formal.
- Ringkas, yaitu langsung ke permasalahan yang dibahas, tidak panjang-lebar agar ide pokok tidak kabur.
- Terbuka, yaitu informasi yang disajikan memungkinkan untuk diperbarui bila ada perkembangan baru.
- Bermanfaat bagi sasaran yang dituju.

Informasi yang *tepat waktu*, Informasi yang dihasilkan atau dibutuhkan tidak boleh terlambat (*usang*). Informasi yang *usang* tidak mempunyai nilai yang baik, sehingga kalau digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan akan berakibat fatal atau kesalahan dalam keputusan dan tindakan. Kondisi demikian menyebabkan mahalnya nilai suatu informasi, sehingga kecepatan untuk mendapatkan, mengolah dan mengirimkannya memerlukan teknologi-teknologi terbaru. Sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi saat ini.

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data yang telah diolah mejadi bentuk yang lebih berarti dan berguna bagi penerimanya untuk mengambil keputusan masa kini maupun masa yang akan datang. Dalam lingkup sistem informasi memiliki beberapa ciri, yaitu: (*benar atau salah*) ini dapat berhubungan dengan realitas atau tidak bila penerima informasi yang salah mempercayainya akibatnya sama seperti yang benar, (*baru*) informasi ini merupakan informasi baru dan segar bagi penerimanya, (*tambahan*) informasi dapat memperbaharui atau memberikan tambahan baru pada informasi yang telah ada, (*korektif*) informasi dapat menjadi suatu koreksi informasi salah atau palsu sebelumnya, (*penegas*) informasi dapat mempertegas informasi yang telah ada ini sangat berguna karena meningkatkan persepsi penerimanya atas kebenaran informasi tersebut.

- **Sifat-sifat informasi**

Untuk dapat menyajikan informasi yang terpilih maka harus diketahui sifat-sifat informasi adalah sebagai berikut:

1. Informasi relevan dan tidak relevan, yang dimaksud dengan informasi yang relevan adalah informasi yang ada hubungannya atau ada kepentingannya bagi si penerima, sedangkan informasi yang tidak ada atau sedikit sekali kepentingan bagi si penerima.
2. Informasi dapat berguna dan kurang berharga
3. Informasi dapat tepat waktunya dapat pula tidak tepat waktunya. Informasi dikatakan tepat waktunya apabila dapat mencapai si penerima sebelum ia melakukan pengambilan keputusan, tetapi apabila informasi tersebut terlambat datangnya setelah keputusan diambil, maka informasi tersebut tidak tepat waktunya.
4. Informasi dapat valid dan dapat tidak valid. Apabila informasi yang diberikan kepada seseorang merupakan informasi keliru, maka informasi tersebut merupakan informasi yang tidak valid, sebaliknya bila informasi itu benar maka informasi itu valid.

- **Faedah Informasi**

Setiap orang dalam setiap saat akan mengambil keputusan untuk mengambil keputusan yang tepat memerlukan informasi yang relevan, berguna, tepat dan benar. Dengan demikian informasi merupakan bahan baku untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan oleh seseorang

tanpa informasi yang relevan, berguna, tepat dan benar berarti seseorang mempertaruhkan dana yang dipercayakan kepadanya, karena tindakannya secara tidak langsung bersifat untung-untungan, yang kemungkinan suksesnya kecil.

- **Media dalam Informasi**

Penyampaian informasi dilakukan melalui suatu media, Fiske dalam Liliweri (2007) membagi media dalam tiga kelompok utama yang disebut sebagai berikut:

1. *Presentational media*, adalah tampilan wajah, suara, atau alat komunikasi tubuh (anggota tubuh) atau dalam kategori pesan maka media ini dimasukkan dalam pesan verbal dan non verbal dalam komunikasi tatap muka.
2. *Representational media*, adalah media yang diciptakan oleh kreasi manusia yang termasuk dalam kelompok ini adalah tulisan, gambar, fotografi, komposisi musik, arsitektur, dan lain-lain. Semua jenis media ini memiliki konvensi estetika baik secara teknis maupun praktis.
3. *Mechanical media*, adalah radio, televisi, video, film, surat kabar dan majalah, telepon yang digunakan untuk memperkuat dua media di atas. Misalnya surat kabar merekam tampilan wajah atau

memuat foto seseorang, televisi merekam wajah dan suara, dan video merekam suatu komposisi musik.

- **Informasi Politik**

Informasi telahir dari sebuah proses komunikasi, dari komunikasi itulah diperoleh informasi yang dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat maupun tidak.

Berita-berita politik, termasuk mengenai pemilihan umum, bertujuan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan informasi politik kepada para pembaca/pendengar/pemirsa, agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan umum.

(1) media massa merupakan sumber-sumber **informasi** politik yang prinsipil bagi kaum muda.

(2) media massa dominan dalam “*political learning*” yaitu surat kabar, **televisi**. Dukungan relatif kedua media ini sesuai dengan usia dan status sosial ekonomi.

(3) kaum muda menandai pengaruh media massa yang seimbang pada pendapat politik (Chaffee, dalam Renshon, 1977).

Untuk menyajikan berita politik yang terpercaya, maka harus dilakukan pemilihan narasumber yang dipandang memiliki kredibilitas. Kredibilitas disini merupakan seperangkat persepsi

masyarakat terhadap seseorang yang diyakini memiliki kemampuan sehingga, semakin dipercaya kemampuan orang tersebut dibidang politik oleh masyarakat maka kepercayaan masyarakat terhadap nilai berita politik itu tinggi. Semakin baik narasumber semakin baik pula informasi-informasi politik yang diperoleh oleh penyimaknya.

2.2 Konsep Media Massa Televisi

Akibat dari perkembangan teknologi, maka akan memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan manusia. Hal ini juga berpengaruh dalam dunia komunikasi, komunikasi yang dahulu hanya bisa dilakukan dengan tatap muka atau menulis surat tetapi sekarang bisa dilakukan dengan jarak jauh. Media komunikasi terus berkembang mengikuti perkembangan jaman yang ada. Dengan teknologi tersebut maka segala urusan manusia akan menjadi lebih mudah. Dengan teknologi televisi sekarang ini batas-batas negara pun tidak lagi merupakan hal yang sulit untuk diterjang. Televisi sesuai dengan namanya “Tele” berarti jauh dan “vision” berarti pandangan. Jadi televisi dapat di artikan memandang tempat yang jauh. Maka kekuatan televisi di sini terletak pada gambar dan suara dalam waktu satu penayangan.

Baskin (2006:16) mendefinisikan bahwa televisi merupakan hasil produksi teknologi tinggi (hi-tech) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audio visual gerak. Isi pesan audio visual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu.

Menurut ensiklopedia indonesia Parwadi (2004:28) lebih luas lagi dinyatakan bahwa televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima.²⁰

Berdasarkan kedua pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronis yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi karena sifatnya yang audiovisual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif.

Menurut Davies (1985:151), ada tiga manfaat utama media massa televisi: 1) sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, 2) sebagai forum untuk menyampaikan pesan-pesan, 3) sebagai sarana untuk mempengaruhi publik.²¹

Sering dikatakan bahwa televisi telah mengubah dunia kita. Penemuan televisi bukanlah suatu penemuan yang berlangsung dalam sekali atau

²⁰ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19201/4/Chapter%20II.pdf>. Rabu 28 Desember 2011.

Pkl 22:04

²¹ *Op. Cit.* M. Sirozi

beberapa kali kejadian. Proses penemuan televisi bergantung pada suatu kompleks penemuan dan perkembangan teknologi listrik, telegraf, fotograf, dan gambar bergerak (motion picture), dan radio. Sebagai suatu teknologi yang tersendiri televisi muncul pada periode tahun 1875-1890. Tetapi sempat terhambat dan berkembang sebagai suatu aktivitas teknologi sejak tahun 1920 sampai dengan kemunculannya untuk pertama kali sistem televisi publik pada tahun 1930-an. Setiap tahapan perkembangannya dalam beberapa hal dimungkinkan berkat adanya penemuan-penemuan dalam bidang teknologi yang lain.

Televisi merupakan hasil temuan riset ilmiah dan teknik. Kekuatan televisi sebagai media berita dan hiburan sedemikian besar sehingga mampu mengubah segenap media berita dan hiburan yang pernah ada sebelumnya.²²

Hal tersebut menjadikan televisi memiliki konsekuensi-konsekuensi yang tak terduga sebelumnya, bukan hanya terhadap media hiburan dan berita lainnya dengan peran pentingnya. Namun juga terhadap berbagai proses penting dalam kehidupan keluarga, kebudayaan, sosial, serta pendidikan.

Mengutip dari jurnal penelitian Udi Rusadi (Efek Agenda Setting Media Massa Telaahan teoritis), ia mengatakan bahwa De Fleur dan Ball

²² Raymond William. *Televisi*. (Yogyakarta: Resist Book, 2009). h.4

Rokeach yang berkaitan dengan gagasan teori agenda setting adalah paradigma psikologis khususnya mengenai orientasi kognitif. Pada intinya ialah bahwa secara perorangan anggota masyarakat menerima secara aktif masukan-masukan berupa stimuli dari luar kemudian memberikan tanggapan pada stimuli-stimuli tertentu melalui proses kognitif, melalui proses kognitif inilah seseorang mengarahkan prilakunya (termasuk persepsi, imaji, system kepercayaan, sikap, mengingat, nilai, berfikir, dan prilaku lainnya), yang merupakan hasil dari belajar proses sebelumnya.²³ Agenda Setting Theory adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang di anggap penting oleh media massa.²⁴

Individual Differences Theory (teori perbedaan individual), Melvin D. Defleur ini menelaah perbedaan-perbedaan antara individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek tertentu. Menurut teori ini individu-individu sebagai anggota khalayak sasaran media massa secara selektif menaruh perhatian kepada pesan-pesannya terutama pada kepentingannya, konsisten terhadap sikap-sikapnya, sesuai dengan kepercayaan-kepercayaan yang didukung oleh nilai-nilainya. Tanggapannya terhadap pesan tersebut oleh tatanan

²³ Udi Rusadi. *Jurnal Penelitian. (Efek Agenda Setting Media Massa, telaahan teoritis)*. 1994. h. 49

²⁴ http://www.analisedaily.com/news/read/2012/03/28/42670/memahami_agenda_setting_dari_satu_media/. 17 Juni 2012. Pkl 21:00.

psikologisnya. Jadi efek media massa pada khalayak massa itu tidak seragam, melainkan beragam disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya.²⁵

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa televisi adalah salah satu media komunikasi massa yang menayangkan suatu peristiwa atau informasi yang bisa didengar dan dilihat melalui kabel atau melalui angkasa yang diharapkan bisa mempengaruhi pemirsanya, dan pada hakikatnya televisi lahir karena perkembangan teknologi. Televisi merupakan salah satu media yang dapat mempengaruhi para pemirsanya dalam tingkah laku, dan penerapannya. Dari tayangan di media massa televisi mengenai informasi-informasi politik yang mereka dapatkan maka siswa dapat memperoleh dan menerapkan pengetahuannya. Selain materi yang mereka dapatkan dari sekolah tetapi siswa juga dapat menambah pengetahuannya melalui informasi-informasi politik yang mereka dapatkan dari televisi sehingga dari terpaan informasi tersebut siswa dapat menerapkannya dalam materi yang sesuai sehingga hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa mempunyai hubungan dengan terpaan informasi politik dari media massa televisi.

B. Kerangka Berfikir

Proses komunikasi dalam penyampaian informasi bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa terjadi secara tatap muka (*face to face*) atau secara tidak langsung bisa melalui media massa. Komunikasi melalui media

²⁵ <http://bagusboedhi.blogspot.com/2009/06/teori-teori-dalam-komunikasi-massa.html>. 17 Juni 2012. Pkl. 20:00.

massa adalah komunikasi massa. Media massa yaitu alat – alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Komunikasi massa bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu.

Alexis S. Tan menyebutkan terdapat empat fungsi dari media massa televisi, yang pertama adalah memberi informasi, tujuan dari fungsi ini yaitu agar komunikan dapat mempelajari ancaman dan peluang, memahami lingkungan, menguji kenyataan, serta meraih keputusan. Yang kedua adalah mendidik, tujuan dari fungsi ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi komunikan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya, mempelajari nilai, dan tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya. Yang ketiga adalah fungsi mempersuasi, tujuan dari fungsi ini adalah memberi keputusan, mengadopsi nilai, tingkah laku, dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya. Dan yang terakhir adalah fungsi menyenangkan dan memuaskan kebutuhan komunikan.²⁶

Televisi sebagai media komunikasi untuk penyampaian informasi, pendidikan, dan hiburan adalah salah satu media visual dan auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas. Mengingat sifatnya yang terbuka cakupan pemirsanya tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Luasnya jangkauan siaran dan cakupan pemirsanya menjadikan televisi sebagai media pembawa informasi yang cepat dan besar pengaruhnya

²⁶ <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=terpaan+informasi+di+media+massa+televisi&source>. Kamis 29 Desember. Pkl 23:02.

terhadap perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku anggota masyarakat serta perubahan sistem tata nilai yang ada. Mengingat besarnya dampak media televisi terhadap perubahan sistem nilai masyarakat serta pembentukan pribadi anak didik kita dan bangsa pada umumnya, maka tujuan dan isi program yang ditayangkan hendaknya benar-benar mengandung misi untuk mengantarkan bangsa Indonesia ke suatu sistem nilai yang kondusif terhadap perkembangan watak dan tatanan hidup masyarakat, sesuai dengan iklim sosial budaya setempat dalam kerangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Disamping sebagai upaya positif untuk memperluas cakrawala dan memperdalam pengetahuan setiap warga negara yang sekaligus mengantar mereka ke arah sikap kritis tetapi positif, kreatif, dan partisipatif terhadap pembangunan nasional yang kini sedang berlangsung.

Sebenarnya media massa termasuk televisi secara langsung tidak mengubah pendapat atau sikap, kecuali jika pihak yang bersangkutan sudah memiliki unsur untuk perubahan itu. Pada dasarnya setiap orang yang berhadapan dengan media massa mempunyai unsur perubahan, yaitu persepsi, sikap dan pendirian yang mungkin berubah. Unsur perubahan ini terbentuk karena pengaruh interaksi dengan lingkungannya, sehingga orang yang mempunyai selera musik pop misalnya, tidak berminat mendengarkan musik jazz atau keroncong. Perubahan sebagai akibat dari pengaruh media massa hanya terjadi bila orang memang sudah mempunyai kecenderungan untuk berubah.

Televisi ini merupakan jendela terhadap dunia. Segala sesuatu yang kita lihat melalui jendela itu membantu menciptakan gambar di dalam jiwa. Gambar inilah yang membentuk bagian penting cara seseorang belajar dan mengadakan persepsi diri. Apa yang kita peroleh melalui pengamatan pada jendela itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu lama waktu menonton dan mengikuti siaran, usia, kemampuan khusus seseorang dan keadaan seseorang pada waktu itu.

Siaran televisi dapat menyamakan dan meratakan jurang kesempatan dalam pengalaman dan pengetahuan antara masyarakat yang tinggal di kota dan di desa, antara masyarakat yang tidak atau kurang terdidik dan yang cukup terdidik, antara penonton yang putus sekolah dan yang berkesempatan menyelesaikan atau melanjutkan sekolahnya. Kepada mereka semua, televisi secara potensial memberikan dampak yang relatif sama.

Televisi sebagai salah satu lingkungan bagi seorang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari beberapa hal, pertama yaitu proses pembiasaan. Seorang anak melihat suatu tingkah laku yang sering ditampilkan secara berulang-ulang. Tingkah laku tersebut akan menjadi lazim baginya. Dengan demikian, televisi bisa merupakan suatu lingkungan yang membentuk kebiasaan perilaku. Apabila dalam siaran televisi ditayangkan model kekerasan atau pornografi secara berulang-ulang, tingkah laku tersebut lambat laun bisa menjadi bagian dari perilaku anak. Oleh karena itu, agar televisi berpengaruh positif pada pembentukan kebiasaan hendaknya televisi banyak menayangkan acara dengan model perilaku yang positif atau memperkuat perilaku

anak yang sedang pada tahap pembentukan. Bentuk lain peran televisi dalam pembentukan kepribadian anak adalah dalam proses dan peniruan. Pengaruh proses ini terhadap seseorang berlangsung secara perlahan-lahan.

Perlu dikemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui tiga kegiatan yakni membimbing, mengajar, dan melatih (ayat 1 pasal 1 dari UU RI No. 2/1989). Meskipun ketiga kegiatan itu pada hakikatnya tunggal, namun dapat dibedakan aspek tujuan pokok dari ketiganya yakni:

1. Membimbing, terutama berkaitan dengan pematapan jati diri dan pribadi dari segi-segi perilaku umum (aspek kebudayaan),
2. Mengajar, terutama berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan,
3. Melatih, terutama berkaitan dengan keterampilan dan kemahiran (aspek teknologi).²⁷

Dari pemaparan di atas tergambar dengan jelas mengenai besar hubungan informasi di media televisi, dapat dilihat pula pentingnya informasi politik di media massa televisi. Pola informasi politik yang dibuat secara umum lewat tayangan-tayangan seperti berita-berita politik harus berorientasi kepada pembentukan individu yang memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas politik mereka yang dilandasi oleh kesadaran politik yang tercermin dalam bentuk-bentuk partisipasi politik kompetensi yang diperlukan oleh siswa tersebut meliputi kompetensi civic knowladge (pengetahuan kewarganegaraan) yaitu berkaitan dengan

²⁷ Umar Tirtarahardja. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005). h.165-166.

kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh siswa, civic skill (kecakapan kewarganegaraan) yaitu berkaitan dengan kecakapan intelektual dan partisipatoris siswa yang relevan. Dan civic disposition (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan karakter publik maupun privat. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memformulasikan dan melaksanakan pola informasi politik di media massa televisi yang mengadopsi muatan-muatan pendidikan kewarganegaraan kedalam kurikulum pelatihan yang didalamnya memuat pendekatan, materi, metode penyampaian materi, dan evaluasi yang dilakukan. Sehingga dari pendidikan politik di media massa televisi tersebut bisa memberikan pengetahuan kepada siswa dan memberikan pemahaman kepada siswa, serta dari pengetahuan-pengetahuan pendidikan politik di media massa televisi tersebut siswa dapat menerapkannya dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir peneliti merumuskan bahwa terdapat hubungan antara informasi politik di media massa televisi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa.